

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN SEDIAAN FARMASI BERDASARKAN PERMENKES RI NOMOR 72 TAHUN 2016 DI RSU KALIWATES JEMBER

Nevi Minggiwati^{a*}, Heny Siswanti^b

^aRSU Kaliwates Jember. Jl. Diah Pitaloka No.4a Kaliwates Kidul, Jember, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Kudus. Jl. Ganesha No. I Kudus, Indonesia

*Corresponding author: minggiwatinevi@gmail.com

| Info Artikel | Abstrak |
|--|---|
| DOI : https://doi.org/10.26751/ijf.v9i2.2868 | <p>Pelayanan kefarmasian harus dilakukan sesuai standar pelayanan kefarmasian Rumah Sakit yang merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien. Kegiatan pengelolaan sediaan farmasi yang baik dapat meningkatkan mutu pelayanan berdasarkan aspek keamanan, efektif dan ekonomis dalam penggunaan obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengelolaan sediaan farmasi di Instalasi Farmasi RSU Kaliwates Jember. Penelitian implementasi pengelolaan sediaan farmasi menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> yaitu data dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu untuk memberikan gambaran mengenai kondisi yang diteliti saat itu. Pengambilan data dengan menggunakan teknik total sampling yaitu dengan responden Apoketer dan Tenaga Teknik Kefarmasian yang berpraktik di RSU Kaliwates Jember dengan jumlah yang diperoleh sebanyak 35 responden. Hasil penelitian ini yaitu implementasi pengelolaan sediaan farmasi berdasarkan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember pada tahapan pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi didapatkan hasil 76-100% dengan kategori baik.</p> |
| Article history: Received 2025-04-20 Revised 2025-04-23 Accepted 2025-04-25 | |
| Kata kunci: Evaluasi, farmasi, instalasi, pengelolaan, sediaan Keywords: <i>Evaluate, installation, management, pharmacy, preparation</i> | |

Abstract

Pharmaceutical services must be carried out according to the Hospital's pharmaceutical service standards which are direct and responsible services to patients. Good pharmaceutical preparation management activities can improve the quality of service based on aspects of safety, effectiveness, and economy in the use of drugs. The purpose of this study was to evaluate the management of pharmaceutical preparations in the Pharmacy Installation of Kaliwates Hospital, Jember. The research on the implementation of pharmaceutical preparation management used a quantitative descriptive method with a cross-sectional approach, namely data collected in a certain period to provide an overview of the conditions studied at that time. Data collection using total sampling techniques, namely with Pharmacist respondents and Pharmaceutical Engineering Personnel who practice at Kaliwates Hospital, Jember with 35 respondents. The results of this study, namely the implementation of pharmaceutical preparation management based on Permenkes Number 72 of 2016 at Kaliwates Hospital, Jember at the stages of selection, planning, procurement, receipt, storage, distribution, destruction and withdrawal, control,

| | |
|--|--|
| | administration, obtained results of 76-100% with a good category. |
| | This is an open access article under the CC BY-SA license. |

I. PENDAHULUAN

Pelayanan Kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan /atau serangkaian kegiatan pelayanan yang diberikan secara langsung kepada perseorangan atau masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif. Rumah Sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pelayanan yang ada di rumah sakit salah satunya adalah pelayanan kefarmasian. Gambaran pada tahun 2019 masih terdapat rumah sakit yang belum mengimplementasikan pengelolaan perbekalan farmasi (Sidrotullah & Pahmi, 2020).

Pemerintah telah menetapkan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit yang termasuk pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta kegiatan pelayanan farmasi klinis. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Sistem pengelolaan merupakan hal terpenting dalam sistem pelayanan di rumah sakit yang mempunyai tujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan berdasarkan aspek keamanan, efektif dan ekonomis dalam penggunaan obat. Perencanaan obat yang tidak baik dapat menyebabkan stok mati akibatnya perputaran uang terhambat dan berpotensi terhadap kadaluarsa obat (Lisni et al., 2021). Pengelolaan meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan,

penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian dan administrasi.

RSU Kaliwates adalah rumah sakit umum milik PT Rolas Nusantara Medika anak perusahaan dari PT Perkebunan Nusantara XII (PERSERO) dan merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang terletak di Jember, Jawa Timur. Rumah Sakit harus melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan sesuai Permenkes No 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit, yang didalamnya mengatur penggunaan obat yang berfokus pada keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengelolaan sediaan farmasi pada tahap pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi telah efektif dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Kegiatan pelaksanaan pengelolaan yang tidak tepat disebabkan beberapa faktor diantaranya masih ada pembelian di sub distributor terdekat di wilayah Jember, persediaan stok yang cenderung tinggi dan mengakibatkan peningkatan resiko obat expire date lebih banyak sehingga menimbulkan kerugian. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui Implementasi Pengelolaan Sediaan Farmasi berdasarkan Permenkes No 72 Tahun 2016 di RSU Kaliwates Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan sediaan farmasi di Instalasi Farmasi RSU Kaliwates Jember.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan data

yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dimana data dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi yang diteliti pada saat itu. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan observasi langsung.

Formula Uji Statistik sebagai berikut

$$\text{Persentase (\%)} = \left(\frac{\text{Frekuensi}}{\text{Total Sampel}} \right) \times 100$$

Menunjukkan seberapa besar proporsi responden yang memberikan jawaban tertentu. Persentase tinggi menunjukkan tingkat implementasi atau kepatuhan yang baik terhadap standar yang ditetapkan.

Tempat penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember yang dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2024.

Terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan variabel terikat implementasi pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi tahap pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Implementasi Pengelolaan Sediaan Farmasi yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember dengan responden Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Data didapat dari kuesioner yang diisi oleh responden dalam bentuk lembar cetak kuesioner. Dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

A. Pemilihan

Proses yang diawali dengan melakukan peninjauan terhadap masalah kesehatan yang ada di IFRS, mengidentifikasi terapi yang digunakan, bentuk dan dosis, mengutamakan obat esensial sebagai tolak ukur pemilihan serta memperbarui dan menjaga standar obat. Kegiatan untuk menetapkan jenis sediaan farmasi sesuai dengan kebutuhan. Proses pemilihan merupakan tahap awal yang sangat

menentukan dalam perencanaan obat yang akan dikonsumsi dimasa mendatang.

Formularium Rumah Sakit disusun mengacu kepada Formularium Nasional. Formularium Rumah Sakit merupakan daftar obat yang disepakati staf medis, disusun oleh Tim Farmasi dan Terapi yang ditetapkan oleh Pimpinan Rumah Sakit. Formularium Rumah Sakit harus tersedia untuk semua penulis resep, pemberi obat, dan penyedia obat di Rumah Sakit. Evaluasi terhadap Formularium Rumah Sakit harus secara rutin dan dilakukan revisi sesuai kebijakan dan kebutuhan Rumah Sakit.

Berdasarkan observasi di lapangan didapatkan kesimpulan bahwa pemilihan obat mengikuti pola penyakit yang ada di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember yaitu dengan diterbitkan Surat Keputusan Director Rumah Sakit bahwa jika dalam pengobatan pasien dalam proses penyembuhan penyakit ada kebutuhan obat di luar formularium rumah sakit maka obat tersebut harus diadakan dengan ketentuan disaat obat tersebut jadi death stok akan dibuat surat edaran berupa himbauan kepada dokter penulis resep untuk segera dikeluarkan.

Tabel 1. Persentase Tahapan Pemilihan

| No | Item Pertanyaan | Persentase (%) |
|----|--|----------------|
| | Pemilihan | |
| 1 | Penerapan kegiatan pemilihan dengan memperhatikan pedoman | 97,71 |
| 2 | Pengkajian ulang terkait penggunaan obat yang ada di formularium rumah sakit secara periodik | 99,43 |

Hasil kegiatan tahap pemilihan menggambarkan dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76-100%. Pemilihan sediaan farmasi yang dilakukan pihak Instalasi Farmasi berjalan sesuai fungsinya disesuaikan kebutuhan rumah sakit.

B. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penting yang mempengaruhi ketersediaan obat di rumah sakit. Perencanaan yang buruk dapat menyebabkan pelayanan tidak optimal (Mardiayana, 2021). Kegiatan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan

sediaan farmasi sesuai dengan hasil pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan.

Kegiatan perencanaan kebutuhan di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember menggunakan metode konsumsi, metode epidemiologi ataupun disesuaikan dengan anggaran yang tersedia, data yang dibutuhkan pada proses data pemakaian periode lalu, waktu tunggu (lead time), sisa persediaan, rencana pengembangan. Penyusunan perencanaan dengan menggunakan metode konsumsi dengan melihat penggunaan obat 3 bulan sebelumnya serta memperhatikan sisa stok yang ada dan lead time untuk menjamin ketersediaan obat tidak terganggu. Kegunaan metode ini adalah untuk menentukan jenis dan jumlah obat dan bahan medis yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan dasar (Afnina & Hasibuan, 2021).

Tabel 2. Persentase Tahapan Perencanaan

| No | Item Pertanyaan Perencanaan | Persentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1 | Penggunaan salah satu metode untuk melakukan kegiatan perencanaan | 96,57 |
| 2 | Penerapan perencanaan dengan memperhatikan pedoman perencanaan | 97,14 |

Hasil kegiatan tahap perencanaan mencerminkan dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76-100%. Proses perencanaan sudah dilakukan dengan standar yang berlaku.

C. Pengadaan

Pengadaan adalah suatu proses perwujudan dari perencanaan kebutuhan. Faktor yang perlu diperhatikan dalam pengadaan yakni mutu (quality) sesuai dengan spesifikasi dari pihak yang memesan, jumlah (quantity) yang sudah ditetapkan oleh unit pengawasan material, waktu (time) harus sesuai dengan jadwal saat pemesanan, dan biaya (cost) ditentukan oleh pihak yang terkait (Kamalia, 2022). Pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan.

Pernyataan untuk mencegah kekosongan stok obat di RSUD Kaliwates Jember ada kebijakan menerapkan sistem pembelian obat langsung kepada unit pelayanan kesehatan

lainnya yang terdekat dan sudah menjalin kerja sama supaya pelayanan tetap berjalan optimal. Mekanisme yang dapat dilakukan salah satunya dengan pengontrolan dan evaluasi terkait stok obat yang tersedia, hal ini sangat penting untuk perbekalan selanjutnya (Puspasari et al., 2021). Pengadaan perbekalan farmasi harus melalui distributor resmi atau Pedadang Besar Farmasi sesuai peraturan yang berlaku (Retnoningsih et al., 2022).

Tabel 3. Persentase Tahapan Pengadaan

| No | Item Pertanyaan Pengadaan | Persentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1 | Melibatkan Apoteker apabila proses pengadaan dilaksanakan oleh bagian lain di luar IFRS | 97,14 |
| 2 | Penerapan pengadaan dengan memperhatikan sertifikat analisa, MSDS, NIE, <i>expired date</i> | 95,43 |
| 3 | Penerapan mekanisme untuk mencegah kekosongan stok obat | 97,71 |
| 4 | Melakukan kegiatan produksi sediaan farmasi sesuai dengan perundang-undangan | 82,86 |

Hasil kegiatan tahap pengadaan menggambarkan dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76 - 100%. Pada tahap pengadaan sediaan farmasi dilakukan dengan baik sesuai stardar yang berlaku saat ini.

D. Penerimaan

Penerimaan adalah proses pemenuhan kebutuhan obat rumah sakit dari gudang farmasi, pemasok, atau unit pelayanan kesehatan lainnya (Mardiayana, 2021). Kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera pada surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima.

Fungsi surat pesanan saat proses penerimaan sediaan farmasi untuk pengecekan kesesuaian antara barang yang diterima serta waktu ketersediaan obat. Jika ada harga dan ketentuan lain di faktur pembelian, serta keterlambatan penerimaan

yang tidak sesuai dengan tanggal yang telah ditentukan maka pihak pemesan dapat menghubungi pihak pemasok terkait keterlambatan tersebut.

Dari hasil observasi di RSUD Kaliwates Jember bahwa penerimaan dilakukan oleh bagian logistik rumah sakit disertai berita acara serah terima barang, diserahkan ke IFRS. Pihak Instalasi Farmasi dapat melakukan penolakan atau pengembalian dari sumbangan/dropping/hibah dengan memberikan rekomendasi kepada Pimpinan Rumah Sakit jika barang yang diterima tidak bermanfaat bagi rumah sakit

Tabel 4. Persentase Tahapan Penerimaan

| No | Item Pertanyaan Penerimaan | Persentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1 | Penerapan seluruh kegiatan penerimaan dengan cara sumbangan/dropping/hibah harus disertai dokumen administrasi yang lengkap dan jelas | 99,43 |
| 2 | Penerapan penerimaan sesuai dengan yang tertera dalam surat pesanan | 98,29 |

Hasil kegiatan tahap penerimaan dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76-100%. Hasil ini mencerminkan bahwa penerimaan sudah berjalan sesuai standar yang berlaku.

E. Penyimpanan

Penyimpanan adalah kegiatan melindungi mutu obat dari kerusakan dan menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pencarian dan pengendalian obat (Anggraini & Merlina, 2020). Kegiatan menjamin kualitas dan keamanan Sediaan Farmasi dengan persyaratan kefarmasian.

Penerapan penyimpanan obat pada kondisi yang sesuai sehingga menjamin kualitas dan keamanan, penyimpanan elektrolit konsentrasi tinggi dilengkapi pengaman, disusun berdasarkan kelas terapi dan urutan abjad, penyimpanan narkotika dan psikotropika sesuai peraturan yang berlaku. Dilakukan supervisi setiap bulan oleh Apoteker untuk menjaga keamanan dan mutu yang terjamin.

Tabel 5. Persentase Tahapan Penyimpanan

| No | Item Pertanyaan | Persentase |
|----|-----------------|------------|
|----|-----------------|------------|

| Penyimpanan | | (%) |
|-------------|---|-------|
| 1 | Penerapan penyimpanan obat pada kondisi yang sesuai sehingga menjamin kualitas dan keamanan | 100 |
| 2 | Pemberian label yang jelas pada obat dan bahan kimia yang akan digunakan | 98,86 |
| 3 | Penyimpanan elektrolit konsentrasi tinggi dilengkapi dengan pengaman, label yang jelas dan disimpan pada area yang dibatasi ketat pada unit perawatan | 100 |
| 4 | Tidak menggunakan tempat penyimpanan obat untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi | 96,57 |
| 5 | Tempat penyimpanan khusus untuk bahan yang mudah terbakar | 96,57 |
| 6 | Posisi penyimpanan gas medis | 98,29 |
| 7 | Penyimpanan disusun berdasarkan kelas terapi, bentuk, jenis sediaan dan urutan abjad | 100 |
| 8 | Prinsip penyimpanan FEFO dan FIFO disertai sistem informasi manajemen | 97,71 |
| 9 | Penyimpanan berdasarkan LASA | 96 |
| 10 | Penerapan penyimpanan Narkotika dan Psikotropika obat pada kondisi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku | 100 |

Hasil kegiatan tahap penyimpanan dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76-100%. Hasil ini mencerminkan bahwa penerimaan sudah berjalan sesuai standar yang berlaku.

F. Pendistribusian

Distribusi obat adalah suatu sarana yang digunakan untuk penghantaran obat yang telah disediakan di IFRS kepada pasien (Primadimanti, Saputri, et al., 2021). Kegiatan menyalurkan Sediaan Farmasi dari tempat penyimpanan sampai ke unit pelayanan/pasien.

Pelayanan di Rumah Sakit Umum Jember terdapat 3 sistem distribusi yaitu sistem persediaan lengkap di ruangan (*floor stock*), sistem resep perorangan (*Individual*

Prescribing), Sistem *Unit Dose Dispensing* (UDD). Sistem floor stock di RSUD hanya BMHP yang didistribusikan ke unit pelayanan yaitu dengan menuliskan permintaan yang sudah ditanda tangani oleh bagian yang mengetahui, menyetujui diserahkan ke gudang farmasi untuk disediakan di ruang pelayanan pasien.

Tabel 6. Persentase Tahapan Pendistribusian

| No | Item Pertanyaan Pendistribusian | Persentase (%) |
|----|--|----------------|
| 1 | Penerapan kegiatan pendistribusian yang dapat menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah dan ketepatan waktu | 98,86 |
| 2 | Sistem distribusi yang didasarkan atas kemudahan untuk dijangkau oleh pasien | 100 |

Hasil kegiatan tahap pendistribusian dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76 - 100%. Pada tahap ini sudah dilakukan dengan baik sesuai standar yang berlaku.

G. Pemusnahan dan Penarikan

Pemusnahan obat adalah proses penyingkiran obat yang tidak terpakai karena rusak, kadaluarsa, atau tidak bermutu untuk melindungi masyarakat (Halawa et al., 2021). Penarikan sediaan farmasi yang tidak memenuhi standar dilakukan berdasarkan perintah BPOM (mandatory recall) atau inisiasi sukarela pemilik izin edar (voluntary recall) dengan laporan ke BPOM. Kegiatan pemusnahan dan penarikan untuk sediaan farmasi yang tidak dapat digunakan.

Dari hasil observasi di lapangan ada surat penarikan dari PBF tetapi stok sudah habis di IFRS jadi tetap wajib memberi pernyataan pada form edaran atau jika stok ada dilakukan proses retur. Pada penelitian sistem recall yang dilakukan oleh Menteri karena dicabutnya izin edar produk didapatkan responden menjawab dengan persentase 96% jadi bisa disimpulkan bahwa kegiatan penarikan dengan hasil yang baik yang dilakukan oleh IFRS. Pada proses ini dibutuhkan salinan faktur pembelian, untuk proses berikutnya pada bagian keuangan.

Kegiatan pemusnahan sediaan farmasi di Rumah Sakit Umum Kaliwates dilakukan minimal 1 tahun sekali untuk sediaan farmasi

yang sudah tidak memenuhi persyaratan untuk digunakan, sediaan tersebut dikumpulkan dan diserahkan kepada pihak ketiga yang sudah bekerja sama dengan Berita Acara Pemusnahan.

Tabel 7. Persentase Tahapan Pemusnahan dan Penarikan

| No | Item Pertanyaan Pemusnahan dan Penarikan | Persentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1 | Penarikan sediaan farmasi yang tidak memenuhi standar peraturan perundang - undangan oleh BPOM atau pemilik izin edar | 93,71 |
| 2 | Sistem <i>recall</i> terhadap produk yang izin edarnya dicabut oleh Menteri | 96 |
| 3 | Sediaan farmasi yang dilakukan pemusnahan sesuai dengan pedoman | 99,43 |
| 4 | Penerapan kegiatan pemusnahan sesuai dengan tahapan pada pedoman | 97,71 |

Hasil kegiatan tahap pemusnahan dan penarikan dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76-100%. Hasil ini menunjukkan bahwa tahap pemusnahan dan penarikan dilakukan sesuai standar yang berlaku.

H. Pengendalian

Pengendalian ketersediaan mencegah kekurangan obat di rumah sakit, sementara pengendalian penggunaan memastikan jumlah penerima obat untuk memperkirakan kebutuhan obat dalam periode tertentu (Kemenkes RI, 2019). Kegiatan pengendalian penggunaan sediaan farmasi dilakukan bersama dengan Tim Farmasi dan Terapi di Rumah Sakit.

Pada pengendalian yang dilakukan Bersama Tim Farmasi dan Terapi perlu adanya peningkatan komunikasi dan koordinasi sehingga dokter penulis resep harus diingatkan apabila ada penumpukan stok atau sampai mengalami kerugian pada rumah sakit.

Penelitian di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember melaksanakan pengendalian stock opname dilakukan setiap akhir bulan di gudang farmasi, depo farmasi maupun di setiap unit pelayanan untuk mengetahui pemakaian rata – rata sediaan

farmasi setiap bulannya dan sebagai evaluasi mengenai sediaan farmasi yang sering, jarang, tidak pernah digunakan selama 3 dan 6 bulan serta berturut – turut. Dibuat rak penyimpanan terpisah dan dibuatkan daftar obat untuk dinformasikan kepada dokter penulis resep di rumah sakit supaya meresepkan sediaan farmasi tersebut.

Tabel 8. Persentase Tahapan Pengendalian

| No | Item Pertanyaan Pengendalian | Persentase (%) |
|----|--|----------------|
| 1 | Pengendalian dilakukan bersama dengan Komite/Tim Farmasi dan Terapi di RS | 90,29 |
| 2 | Pengendalian persediaan dengan mengevaluasi obat <i>slow moving, death stock, stock opname</i> secara periodik dan berkala | 98,86 |

Hasil kegiatan tahap pengendalian dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76-100%. Hasil ini mencerminkan bahwa tahap pengendalian dilakukan sesuai standar.

I. Administrasi

Administrasi terdiri dari pencatatan dan pelaporan. Pencatatan memantau keluar masuknya obat di rumah sakit, sedangkan pelaporan mencatat dan mendata perlengkapan kesehatan, tenaga kefarmasian, dan kegiatan kefarmasian untuk dilaporkan kepada pihak terkait (Kemenkes RI, 2019). Kegiatan administrasi dilakukan secara tertib dan berkesinambungan untuk memudahkan penelusuran kegiatan yang sudah berlalu.

Pencatatan kartu stok bermanfaat untuk mengetahui dengan cepat jumlah persediaan obat, penyusunan laporan, perencanaan pengadaan dan distribusi, pengendalian persediaan, sebagai alat control bagi staf. Kegiatan pencatatan dan pelaporan harusnya dijalankan dengan tertib dan berkesinambungan serta dilakukan dengan sebenar – benarnya bertujuan memudahkan dalam penelusuran (Abdulkadir et al., 2022).

Tabel 9. Persentase Tahapan Administrasi

| No | Item Pertanyaan Administrasi | Persentase (%) |
|----|--|----------------|
| 1 | Pencatatan dan pelaporan terhadap kegiatan pengelolaan | 97,14 |

Hasil kegiatan tahap administrasi dengan kategori baik yaitu dengan persentase 76-100%. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa tahap administrasi sudah dilakukan dengan standar yang berlaku.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan data yang didapat, persentase pada setiap tahap kegiatan pengelolaan yaitu pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember dalam pengimplementasian Permenkes No 72 Tahun 2016 sebesar 76 – 100% termasuk kategori baik.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember beserta seluruh staf. Ucapan terima kasih yang setimpal atas dukungannya, kami sampaikan kepada seluruh staf Prodi Farmasi yang telah terlibat aktif dalam kerja lapangan dan analisis data terkait penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh staf Instalasi Farmasi yang telah membantu dalam pengambilan data.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, W. S., Madania, M., Tuloli, T. S., Rasdianah, N., & Ahmad, W. (2022). Analisis Manajemen Pengelolaan Logistik Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan di Instalasi Farmasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(3), 74–85.
- Afnina, A., & Hasibuan, F. S. D. (2021). Analisis Implementasi Manajemen Perencanaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zubir Mahmud Aceh Timur. *Jurnal Edukes*, 4(2), 209–216.
- Anggraini, D., & Merlina, S. (2020). Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten

- Rokan Hulu Tahun 2018. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(1), 62-70.
- Halawa, M., & Rusmana, W. E. (2021). Evaluasi Pengelolaan Obat Rusak Atau Kadaluwarsa Terhadap Sediaan Farmasi Di Salah Satu Rumah Sakit Umum Swasta Kota Bandung. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(4), 46-50.
- Kamalia, L. O. (2022). *Manajemen Pelayanan Rumah Sakit dan Puskesmas*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Kemenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes.
- Kemenkes. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes.
- Lisni, I., Samosir, H., & Mandalas, E. (2021). Pengendalian Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Suatu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 3(2), 92–101. <https://doi.org/10.33759/jrki.v3i2.134>
- Mardiayana, L. (2021). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Sesuai Permenkes Ri No.74 Tahun 2016 Di Puskesmas Klari Karawang. *Jurnal Buana Farma*, 1(74), 1–6.
- Primadiamanti, A., Saputri, G. A. R., & Sari, D. L. (2021). Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 4(2), 205-215.
- Puspasari, D. H., Permadi, Y. W., & Wirasti. (2021). Evaluasi Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. *Kajen: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembangunan*, 5(2), 123–132.
- Retnoningsih, D., Susanto, A., & Barlian, A. A. (2022). Gambaran Strategi Pengadaan Sediaan Farmasi Apotek Putri Gumayun di Masa Pandemi Covid-19. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 43–51.
- Sidrotullah, M., & Pahmi, K. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Pelayanan Farmasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kelas C di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 2(1), 21-30.